



Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Dasar Bergaya Belajar Kinetetik

Astuti¹, Karlina Wong Lieung^{2✉}, Bernadetha Rizki Kaize³, Dewi Puji Rahayu⁴, Serlina Boru Sinaga⁵, Roberto W. Marpaung⁶, Paustina Ngali Mahuze⁷, Rival Hanip⁸

Universitas Musamus, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

e-mail : astuti2305@unmus.ac.id¹, lieung@unmus.ac.id², kaizedetha@unmus.ac.id³, rahayu@unmus.ac.id⁴, serlinaborsin@unmus.ac.id⁵, roberto_fkip@unmus.ac.id⁶, spademiwag@unmus.ac.id⁷, rivalhanip@unmus.ac.id⁸

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa bergaya belajar kinestetik yang digolongkan menjadi tiga, yakni tinggi, sedang juga rendah. Penelitian dilaksanakan di SD Mardi Rahayu Ungaran kelas IVA dengan siswa berjumlah 35. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif deskriptif. Langkah yang sudah peneliti tempuh yakni membuat angket penggolongan gaya belajar, memberikan tes kemampuan berpikir kreatif, mengolah nilai, menentukan subjek penelitian secara acak (*random sampling*) berdasarkan nilai pada setiap kategori khususnya kelompok siswa bergaya belajar kinestetik. Hasil penelitian yakni siswa bergaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi memenuhi 3 dari 4 indikator berpikir kreatif (kelancaran, keluwesan dan keaslian); siswa berkemampuan berpikir kreatif sedang gaya belajar kinestetik memenuhi indikator keluwesan lalu cukup memenuhi 2 indikator (kelancaran lalu keaslian); serta siswa berkemampuan berpikir kreatif rendah gaya belajar kinestetik hampir memenuhi keluwesan.

Kata Kunci: Berpikir kreatif, gaya belajar, kinestetik, matematis.

Abstract

*The research aims to describe the creative thinking abilities of students with kinesthetic learning styles which are classified into three, namely high, medium and low. The research was carried out at SD Mardi Rahayu Ungaran class IVA with 35 students. The researcher chose descriptive qualitative research. The steps that the researchers have taken are making a questionnaire for classifying learning styles, giving creative thinking ability tests, processing scores, determining research subjects randomly (*random sampling*) based on the scores in each category, especially the group of students with a kinesthetic learning style. The results of the research are that students with a kinesthetic learning style with high creative thinking abilities fulfill 3 of the 4 indicators of creative thinking (fluency, flexibility and originality); students who have the ability to think creatively while the kinesthetic learning style meets the flexibility indicators and then only meets 2 indicators (fluency and authenticity); as well as students with low creative thinking abilities, the kinesthetic learning style almost meets flexibility.*

Keywords: Creative thinking, kinesthetic, learning style, mathematical.

Copyright (c) 2024 Astuti, Karlina Wong Lieung, Bernadetha Rizki Kaize, Dewi Puji Rahayu, Serlina Boru Sinaga, Roberto W. Marpaung, Paustina Ngali Mahuze, Rival Hanip

✉ Corresponding author :

Email : lieung@unmus.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7641>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Salah satu fondasi kemajuan Sumber Daya Manusia (SDM) yakni Pendidikan. Pendidikan dapat mengembangkan pola pikir seseorang sehingga mampu mengimbangi kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman yang sangat cepat. Pendidikan pertama diawali dari keluarga kemudian pendidikan formal. Pendidikan formal salah satunya yakni Sekolah Dasar (SD).

Siswa SD memiliki ciri tersendiri seperti membuat sesuatu yang baru sebagai pengalaman belajar (Rahman et al., 2023). Matematika menjadi mata pelajaran untuk menjawab kebutuhan siswa dalam belajar lewat hal baru yang ditemukan. Astuti et al. (2023) mengungkapkan matematika membentuk cara pikir fleksibel menjembatani menemukan solusi berbeda dari kebanyakan orang sekitar dengan mencoba hal berbeda dari sebelumnya lalu meningkatkan percaya diri serta kemampuan menjelaskan. Sejalan dengan pendapat Astuti et al. (2024) mendeskripsikan bahwa matematika memfasilitasi siswa untuk berani tampil beda karena mampu menunjukkan cara berpikir logis. Siswa bisa menemukan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya serta mampu mengubah cara pandang ialah ciri kemampuan berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif adalah landasan pencarian solusi untuk menyelesaikan masalah dan meningkatkan kognitif siswa (Manazila et al., 2022). Berpikir kreatif merupakan implementasi dari pemahaman pengetahuan untuk menghasilkan hal baru dengan cara berpikir berbeda (Hidajat, 2022). Astuti, Lieung, et al. (2023) menjabarkan pengertian berpikir kreatif ialah pencarian solusi menggunakan cara berpikir memahami masalah secara praktis, diluar dugaan disertai bukti kelancaran berpikir, fleksibel, sah lalu berisi paparan detail. Berpikir kreatif sama halnya keluar dari kaidah yang membelenggu atau *out of the box* sehingga cara pandang luas dan terbuka (Rahmaniah et al., 2023). Langkah yang bisa ditempuh guna meningkatkan berpikir kreatif ialah tertantang dan yakin mendapat jalan keluar, mengulas kembali ide, bertanggung jawab, terbuka menerima saran serta memiliki cara pandang berbeda (Busnawir, 2018). Rachmantika et al. (2022) mendeskripsikan berpikir kreatif sebagai kemampuan mendapatkan ide baru secara adaptif kemudian diukur menggunakan 4 indikator meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian kemudian keterincian. Kelancaran terlihat dari ciptaan solusi karena semakin banyak solusi yang didapat maka ide juga relevan; keluwesan ditengarai mengubah perspektif terhadap situasi; keaslian ditandai dengan penemuan pemecahan masalah berbeda dari lainnya didukung gagasan bersifat original; serta keterincian nampak dari kemampuan memaparkan solusi secara sederhana (Darwanto, n.d.). Sebagai guru hendaknya memahami cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, semisal memahami penyerapan materi setiap siswa berbeda satu dengan lainnya (Astuti, Ginting, et al., 2023). Ketidaksamaan cara menangkap materi diakibatkan gaya belajar siswa beragam.

Gaya belajar diartikan cara mudah menerima, mengorganisasi dilanjutkan pengolahan materi dengan cara berbeda dari lainnya layaknya tanda tangan (Astuti, Ginting, et al., 2023). Gaya belajar berpengaruh terhadap proses juga hasil belajar (Rahmawati & Gumindari, 2021). Gaya belajar berpengaruh terhadap penyimpanan materi yang diterima siswa (Rafiq et al., 2023). Disimpulkan jika pemahaman guru mengenai keberagaman gaya belajar siswa sangat diperlukan sehingga diharapkan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga hasil belajar maksimal. Gaya belajar kinestetik merupakan jenis gaya belajar yang dimiliki siswa di kelas.

Gaya belajar kinestetik merupakan jenis gaya belajar mengingat dengan gerakan dan apa yang diamati (Suciani et al., 2022). Siswa bergaya belajar kinestetik suka terlibat aktif dalam pembelajaran baik dalam pengalaman atau bahkan terlibat langsung seperti bermain peran (Arifin, 2015; Jamulia, 2018). Selain itu, siswa kinestetik mendapatkan informasi melalui gerakan, latihan serta melibatkan indra peraba (Wahab & Nuraeni, 2020). Gaya belajar kinestetik cenderung terlihat pada aktivitas berupa gerakan yang diperlihatkan siswa (Yayuk Cicilia & Nursalim, 2023). Merujuk penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan jika siswa

bergaya belajar kinestetik perlu terlibat aktif sehingga ada aktivitas fisik seperti gerakan saat KBM sehingga mendapat pengalaman dan mengingat informasi yang dipelajari.

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbaruan yakni kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari gaya belajar kinestetik. Lain halnya dengan penelitian Astuti, Ginting, et al. (2023) menjabarkan mengenai analisis kemampuan berpikir kreatif siswa pada gaya belajar visual dan Astuti, Rahayu, et al. (2024) menuliskan mengenai kemampuan berpikir kreatif bergaya belajar auditorial. Penelitian Musaidah et al. (2020) mengenai kemampuan berpikir kreatif pada gaya belajar visual, gaya belajar auditorial serta gaya belajar kinestetik akan tetapi pembahasan yang diberikan umum, belum disertakan mengenai penggolongan setiap gaya belajar (tinggi, sedang lalu rendah).

METODE

Metode penelitian yang dilaksanakan penelitian yakni kualitatif deskriptif karena berisi penjelasan mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa dalam tiga kategori yakni tinggi, sedang juga rendah. Pelaksanaan penelitian di sebuah SD Mardi Rahayu Ungaran kelas IVA dengan 35 siswa. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *random sampling*. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan. Adapun tahapan yang dilalui peneliti yakni menyusun angket gaya belajar dengan mengadopsi dari versi asli, diterjemahkan kemudian disesuaikan dengan penggolongan gaya belajar dikaitkan dengan matematika dilanjutkan dengan penilaian ahli dari dosen psikologi dan diuji cobakan kepada 36 siswa. Dipilih butir angket yang valid untuk penelitian. Peneliti kemudian melakukan pembelajaran yakni dengan memaparkan materi mengenai luas serta keliling bangun datar melalui pembangunan konsep lalu diakhiri dengan tes. Berdasarkan hasil tes dapat diambil data penggolongan kemampuan berpikir kreatif sesuai pada tabel 1. Batasan penelitian yakni membahas kemampuan berpikir kreatif (tinggi, sedang serta rendah) bergaya belajar kinestetik materi luas dan keliling 3 bangun datar yaitu persegi, persegi panjang juga segitiga.

Tabel 1. Kriteria Penggolongan Kemampuan Berpikir Kreatif

Kategori	Interval
$Skor > x + \frac{1}{2}SD$	Tinggi
$x - \frac{1}{2}SD \leq x + \frac{1}{2}SD$	Sedang
$Skor < x - \frac{1}{2}SD$	Rendah

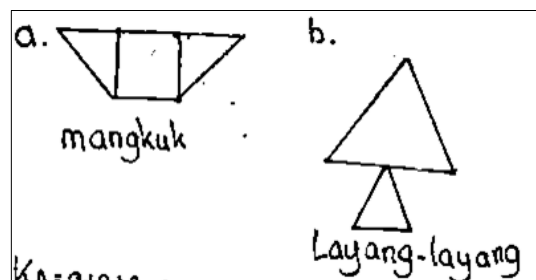
(Arikunto, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti menggunakan tabel 1 sebagai pedoman untuk pengkategorian kemampuan berpikir kreatif yakni tinggi dengan nilai siswa di atas 52,64; sedang siswa memiliki nilai 35,22 hingga 52,64 lalu rendah saat nilai kurang dari 35,22. Peneliti melakukan perhitungan berbantu aplikasi *Ms Excel*. Setelah mengetahui acuan penggolongan kemampuan berpikir kreatif dilanjutkan pemilihan subjek penelitian. Adapun subjek penelitian dipilih 1 untuk kategorinya kemudian melanjutkan analisis untuk kemampuan berpikir kreatif.

Peneliti memilih siswa berkemampuan berpikir kreatif tinggi gaya belajar kinestetik (KT) sebagai subjek penelitian pertama. Adapun hasil tes KT untuk setiap indikator kemampuan berpikir kreatif ada pada gambar 1-4.



Gambar 1: Jawaban Tes KT Indikator Kelancaran

Untuk mengukur kelancaran, peneliti memberikan soal agar siswa membentuk bangun datar baru berbantu minimal dua potong *puzzle* seperti nampak pada gambar 1. KT mampu menggambarkan mangkuk dengan gabungan dua segitiga dan satu persegi. kemudian menggabungkan dua segitiga dan membentuk layang-layang. Dikarenakan KT bisa membuat bentuk baru berbantu potongan *puzzle*, disimpulkan jika KT memenuhi indikator kelancaran. Selanjutnya untuk mengetahui jawaban tes KT mengukur indikator keluwesan tersaji pada gambar 2.

$$\begin{aligned}
 & \square = s \times s \\
 & \quad = 8 \times 8 \\
 & \quad = 64 \text{ cm} \\
 & \triangle = \frac{1}{2} \times a \times t \\
 & \quad = \frac{1}{2} \times 3 \times 4 \\
 & \quad = 6 \text{ cm} \\
 & \square = p \times l \\
 & \quad = 8 \times 4 \\
 & \quad = 32 \text{ cm} \\
 & L = \square + \triangle + \triangle + \square \\
 & \quad = 64 + 6 + 6 + 32 \\
 & \quad = 108 \\
 & \text{Jadi: Luas bangun segi banyak ini adalah } 108 \text{ cm}
 \end{aligned}$$

Gambar 2: Jawaban Tes KT Indikator Keluwesan

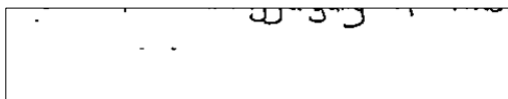
Guna mengukur keluwesan, peneliti membuat soal supaya siswa menghitung luas segi banyak. Perhitungan yang dilakukan KT di gambar 2 sudah rinci dan baik. Namun ada sedikit ketidak telitian dalam penulisan satuan luas, harusnya cm^2 bukan cm saja. Namun melihat jawabannya, KT sudah memenuhi keluwesan. Keaslian berpikir KT bisa dilihat saat peneliti melihat hasil tes seperti pada gambar 3.

$$\begin{aligned}
 & \square = p \times l \\
 & \quad = 30 \times 3 \\
 & \quad = 90 \text{ cm} \\
 & \triangle = \frac{1}{2} \times a \times t \\
 & \quad = \frac{1}{2} \times 10 \times 18 \\
 & \quad = 90 \text{ cm} \\
 & \text{Jadi tinggi penggaris segitiga adalah } 18 \text{ cm}
 \end{aligned}$$

Gambar 3: Jawaban Tes KT Indikator Keaslian

Peneliti memberikan soal untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif KT pada indikator keaslian yakni dengan menghitung tinggi segitiga berbentuk segitiga alas 10 cm jika luasnya sama dengan penggaris berbentuk persegi panjang ukuran panjang 30 cm lalu lebar 3 cm . Nampak di gambar 3 jika KT mampu

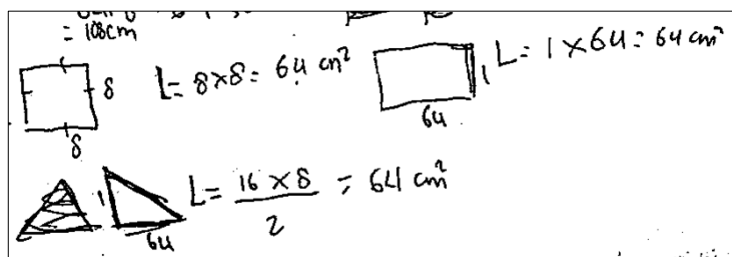
memperkirakan ukuran tinggi segitiga diawali perhitungan luas persegi panjang dilanjutkan mensubstitusi ukuran luas juga alas segitiga pada rumus segitiga. Disimpulkan KT memenuhi indikator keaslian dalam berpikir kreatif. Hasil tes yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif KT indikator keterincian ada di gambar 4.



Gambar 4: Jawaban Tes KT Indikator Keterincian

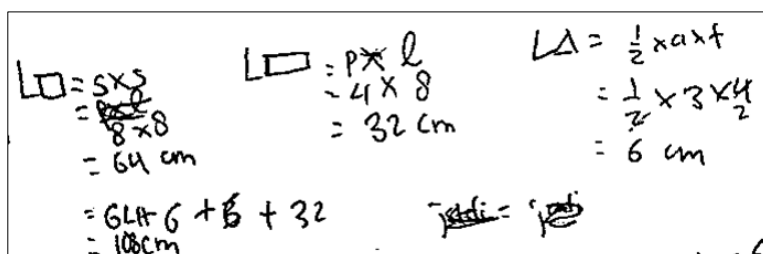
Gambar 4 menunjukkan jika KT belum mampu memberikan solusi. Terlihat KT hanya menulis nomor soal tanpa menguraikan jawaban, maka tidak memenuhi keterincian.

Subjek penelitian kedua yakni siswa bergaya belajar kinestetik berkemampuan kreatif sedang (KS). Jawaban soal kemampuan berpikir kreatif KS tertera pada gambar 5-8. Guna melihat jawaban KS menyelesaikan tes mengukur indikator kelancaran tersaji di gambar 5.



Gambar 5: Jawaban Tes KS Indikator Kelancaran

Merujuk pada gambar 5 memperlihatkan KS mampu menggambarkan tiga sketsa taman dengan bentuk berbeda namun luas sama beserta pembuktian kalkulasinya. Bentuk pertama, KS membuat sketsa taman dengan ukuran sisi 8, bentuk kedua taman berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 64 lalu lebar 1 disertai pembuktian. Ada ketidaksesuaian dalam proses kelancaran KS berpikir. Nampak di sketsa taman ketiga berbentuk segitiga dengan alas 64 dan tinggi 1 tetapi untuk perhitungannya tertulis $\frac{16 \times 8}{2}$. Melihat 2 sketsa taman benar dari 3 yang diminta, KS dikatakan cukup memenuhi indikator kelancaran. Selanjutnya di gambar 6 memperlihatkan hasil tes KS dalam keterpenuhan indikator keluwesan.



Gambar 6: Jawaban Tes KS Indikator Keluwesan

Melihat gambar 6, KS mampu mengerjakan soal untuk mengukur indikator keluwesan dengan baik dan jawaban yang dihasilkan pun tepat. Namun penulisan satuan luas tidak tepat, seharusnya cm^2 bukan cm .

Peneliti melampirkan gambar 7 sebagai hasil tes KS guna mengukur ketercapaian indikator keaslian berpikir kreatif.

Handwritten student work for Gambar 7:

$$\begin{aligned} L_{\square} &= p \times l \\ &= 30 \times 3 \\ &= 90 \text{ cm}^2 \\ L_{\triangle} &= \frac{1}{2} \times a \times t \\ &= \frac{1}{2} \times a \times t \\ t &= 18 : 5 = 18 \\ L_{\triangle} &= \frac{1}{2} \times a \times t \\ &= \frac{1}{2} \times 18 \times 10 \\ &= 90 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Jadi, alas penggaris segitiga adalah 90 cm^2

Gambar 7: Jawaban Tes KS Indikator Keaslian

Gambar 7 memperlihatkan hasil tes KS pada indikator keaslian berpikir kreatif. Langkah pertama KS benar, yakni menghitung luas persegi panjang serta perhitungannya benar. Langkah kedua menentukan tinggi segitiga dengan alas 10 cm . Untuk perhitungan nampak jelas apabila tinggi segitiga ditulis KS 18 cm . Namun kesimpulan tertulis 90 cm^2 . KS kurang teliti dalam menuliskan kesimpulan dalam jawaban akhir sehingga KS cukup memenuhi indikator keaslian. Indikator selanjutnya yaitu keterincian dan jawaban tes KS keterincian ada pada gambar 8.



Gambar 8: Jawaban Tes KS Indikator Keaslian

KS mencoba memberikan jawaban untuk tes indikator keterincian terbukti dari angka 7 yang ditulisnya namun tidak ada rincian secara detail mengenai penyelesaian soal yang diberikan maka KS tidak memenuhi indikator keterincian.

Subjek penelitian ketiga ialah siswa berpikir kreatif rendah bergaya belajar kinestetik (KR). Adapun jawaban tes di gambar 9-12.

Handwritten student work for Gambar 9:

$$\begin{aligned} L_{\square} &= s \times s \\ &= 64 \times 64 \\ &= 4096 \text{ m}^2 \\ L_{\square} &= p \times l \\ &= 64 \times 64 \\ &= 4096 \text{ m}^2 \\ L_{\triangle} &= \frac{1}{2} \times a \times t \\ &= \frac{1}{2} \times 64 \times 64 \\ &= 2048 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Gambar 9: Jawaban Tes KR Indikator Kelancaran

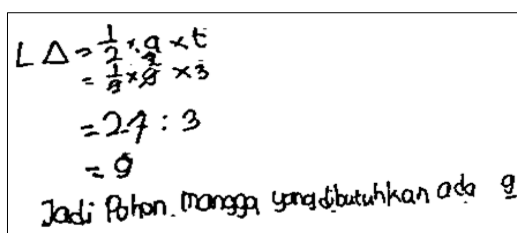
KR mengerjakan soal indikator keluwesan dengan baik. Akan tetapi diharapkan dapat menggambar tiga sketsa taman dengan bangun berbeda namun luas sama yakni 64 m^2 , bukan ukuran sisi setiap bangun datar 64 m . Terlihat jika KR tidak memahami soal maka jawaban salah. Disimpulkan jika KR tidak memenuhi kelancaran. Jawaban KR indikator keluwesan terdapat di gambar 10.

Handwritten student work for Gambar 10:

$$\begin{aligned} L_{\square} &= p \times l \\ &= 4 \times 4 \\ &= 16 \text{ cm} \\ L_{\square} &= s \times s \\ &= 8 \times 8 \\ &= 64 \text{ cm} \\ L_{\triangle} &= \frac{1}{2} \times a \times b \\ &= \frac{1}{2} \times 3 \times 3 \\ &= 3 \text{ cm} \\ &= AB + BC + AC \\ &= 16 + 64 + 3 \\ &= 83 \text{ cm}^2 \end{aligned}$$

Gambar 10: Jawaban Tes KR Indikator Keluwesan

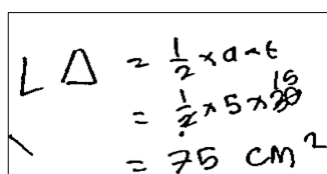
Soal untuk mengukur keluwesan adalah menghitung luas gabungan bangun datar. Terlihat KR dapat menghitung luas persegi dan persegi panjang dengan benar. Akan tetapi untuk perhitungan segitiga belum teliti karena ukuran yang dipakai yakni alas dan alas, bukan alas dan tinggi maka jawaban yang dihasilkanpun salah. Karena KR dapat menghitung luas dua bangun datar tetapi luas segitiga dan hasil akhir luas gabungan tidak teliti, maka KR hampir memenuhi keluwesan.



$$\begin{aligned}
 L \Delta &= \frac{1}{2} \times a \times t \\
 &= \frac{1}{2} \times 9 \times 3 \\
 &= 27 : 3 \\
 &= 9 \\
 \text{Jadi Pohon mangga yang dibutuhkan ada } 9
 \end{aligned}$$

Gambar 11: Jawaban Tes KR Indikator Keaslian

KR mengerjakan soal dengan memperkirakan kebutuhan pohon pada taman berbentuk segitiga sama sisi. Adapun sisi taman berukuran 9 m dan jarak antar pohon 3 m. Terlihat pada gambar 7 jika terdapat ketidaksesuaian antara cara berpikir KR terhadap jawaban yang dihasilkan. Awal berpikir kreatif KR dimulai perhitungan luas taman sedangkan untuk menghitung kebutuhan pohon guna ditanam di sepanjang pinggiran taman harusnya memakai konsep keliling sehingga jawaban yang dihasilkan salah. Akan tetapi, kebutuhan pohon untuk taman bernilai benar, yakni 9 pohon maka disimpulkan KS tidak memenuhi indikator keaslian karena cara berpikir dan jawaban tidak selaras. Selanjutnya di gambar 12 disajikan jawaban KR pada indikator keterincian.



$$\begin{aligned}
 L \Delta &= \frac{1}{2} \times a \times t \\
 &= \frac{1}{2} \times 5 \times 15 \\
 &= 75 \text{ cm}^2
 \end{aligned}$$

Gambar 12: Jawaban Tes KS Indikator Keterincian

Gambar 12 mewakili cara berpikir kreatif KR pada indikator keterincian. Soal yang dikerjakan yakni mengenai jumlah kerangka segitiga sama kaki yang dihasilkan apabila tersedia kawat 5 m dengan ukuran sisi kerangka 30 cm. Pembuatan kerangka seharusnya menggunakan konsep keliling dalam perhitungan bukan luas. Nampak jika KR belum memahami penggunaan konsep luas juga keliling dalam kehidupan sehari-hari sehingga jawaban yang dihasilkanpun salah. Disimpulkan jika KR tidak memenuhi indikator keterincian.

PEMBAHASAN

Merujuk terhadap data yang sudah diperoleh peneliti, maka kemampuan berpikir kreatif berdasarkan gaya belajar kinestetik yakni siswa bergaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi memenuhi 3 dari 4 indikator berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan serta keaslian. Merujuk pada penelitian Wijayanto et al. (2021) memaparkan apabila siswa bergaya belajar kinestetik memenuhi 3 indikator berpikir kreatif akan tetapi indikator yang terpenuhi yakni kelancaran, keluwesan juga keterincian. Ditemukan persamaan jika siswa bergaya belajar kinestetik sama-sama memenuhi indikator kelancaran dan keluwesan. Sama halnya dengan Amri & Arsid (2022); Z. T. Astuti, Darmiany, et al. (2023); M. Syarif Hikmatulloh, Sri

6214 *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Dasar Bergaya Belajar Kinestetik - Astuti, Karlina Wong Lieung, Bernadetha Rizki Kaize, Dewi Puji Rahayu, Serlina Boru Sinaga, Roberto W. Marpaung, Paustina Ngali Mahuze, Rival Hanip*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7641>

Subarinah, Dwi Novitasari, 2023; Winiarsih et al. (2021) memaparkan jika siswa bergaya belajar kinestetik memenuhi kelancaran. Siswa bergaya belajar kinestetik berkemampuan kreatif cukup luwes untuk memberikan solusi. Senada dengan penelitian Muharrima (2018) jika ada 2 dari 3 subjek penelitian bergaya belajar kinestetik dalam mengerjakan soal kemampuan berpikir kreatif memenuhi keluwesan. Melihat penelitian yang sudah dilakukan Rokhimah & Rejeki (2018) menunjukkan kesamaan terhadap data siswa bergaya belajar kinestetik belum mampu memberikan jawaban secara rinci. Siswa bergaya belajar kinestetik kemampuan berpikir kreatif rendah hampir memenuhi keluwesan dikarenakan kurang teliti saat perhitungan.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan peneliti yakni mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif kategori tinggi, sedang serta rendah pada siswa bergaya belajar kinestetik, peneliti menyimpulkan bahwa siswa bergaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi sangat memenuhi indikator kelancaran, keluwesan, dan keaslian. Akan tetapi tidak menguasai indikator keterincian. Siswa bergaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif sedang memenuhi keluwesan, cukup menguasai indikator kelancaran dan keaslian, namun tidak menguasai keterincian. Siswa bergaya belajar kinestetik dengan kemampuan berpikir kreatif rendah hampir memenuhi keluwesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. H., & Arsid, I. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Materi Aljabar Di Smp Negeri 29 Makassar. *Elips: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(September), 43–53.
- Arifin, Z. (2015). Analyzing The Learning Styles Of Junior High School Students And The Implication To English Teaching: A Case Study At Smpn I Dagangan Madiun. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 48–54.
- Astuti, A., Br Ginting, S., Boru Sinaga, S., Wong Lieung, K., Hanip, R., Nirthaa, E., Puji Rahayu, D., Ngali Mahuze, P., & Hanipah, S. (2024). Pelatihan Pembuatan Tangram Berbantu Bangun Datar. *Losari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 39–45. <https://doi.org/10.53860/Losari.V6i1.214>
- Astuti, Ginting, S. B., Mahuze, P. N., & Sinaga, S. B. (2023). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Pada Siswa Bergaya Belajar Visual. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1). <https://doi.org/10.59024/Simpati.V2i1.500>
- Astuti, Lieung, K. W., Mahuze, P. N., & Kudiai, D. (2023). Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Pgsd Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Matematika Sd. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(April), 139–145. <https://doi.org/10.37478/Jpm.V4i2.2559>
- Astuti, Rahayu, D. P., Ginting, S. B., Sinaga, S. B., Mahuze, P. N., Hanip, R., Marpaung, R. W., & Situmorang, P. L. (2024). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Sekolah Dasar Ditinjau Dari Gaya Belajar Auditorial. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(3), 124–130. <https://doi.org/10.37471/Jpm.V9i3.967>
- Astuti, Tembang, Y., Waluya, S. B., & Asikin, M. (2023). Instrumen Gaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.37478/Jpm.V4i1.2307>
- Astuti, Z. T., Darmiany, & Nurawanti, I. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Iv Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Gaya Belajar Di Sdn 10 Sumbawa Besar. 8(3), 6125–6138.
- Busnawir. (2018). *Pengukuran Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika*. Cv Adanu Adimata.
- Darwanto. (N.D.). *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis (Pengertian Dan Indikatornya)* Darwanto. 112, 20–26.

- 6215 *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Dasar Bergaya Belajar Kinestetik* - Astuti, Karlina Wong Lieung, Bernadetha Rizki Kaize, Dewi Puji Rahayu, Serlina Boru Sinaga, Roberto W. Marpaung, Paustina Ngali Mahuze, Rival Hanip
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7641>
- Hidajat, F. A. (2022). *Pengembangan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Berpikir Kreatif Matematis*. Nem.
- Jamulia, J. (2018). Identifying Students Learning Style Preferences At Iain Ternate. *International Journal Of Education*, 10(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/Ije.V10i2.1631>
- M. Syarif Hikmatulloh, Sri Subarinah, Dwi Novitasari, N. S. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sm. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 6(2), 81–98.
- Manazila, S. I., Isnarto, I., Kharisudin, I., Zaenuri, Z., & Waluya, S. B. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Tipe Adversity Quotient Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1788–1796. <https://doi.org/10.31004/Cendekia.V6i2.1059>
- Muharrima, F. (2018). Scaffolding Sesuai Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Hots. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(2), 197–204. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/25554/23429>
- Musaidah, E., Purnomo, D., & Setyowati, R. D. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Sayung Tahun 2019/2020. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(5), 382–390. <https://doi.org/10.26877/Imajiner.V2i5.6520>
- Rachmantika, A. R., Waluya, S. B., & Isnarto, I. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Pada Pembelajaran Project Based Learning Dengan Setting Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2609–2615. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i2.1100>
- Rafiq, M., Hardiyanto, A., & Sumarno. (2023). An Analysis Of Student Learning Style In Learning English In Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, Malaysia. *Veles: Voices Of English Language Education Society*, 7(1), 145–157. <https://doi.org/10.29408/Veles.V7i1.7869>
- Rahman, A. A., Fadillah, A., Asma, N., Hidayati, A., Beatric Videlia, R., Novrianti, Ramdhan, K. F., Astuti, Sinambela, M. H., Sa'adah, U., & Salsabila. (2023). *Konsep Dasar Matematika Sd*. www.getpress.co.id
- Rahmaniah, N., Oktaviani, A. M., & Arifin, F. (2023). *Berpikir Kritis Dan Kreatif* (1st Ed.). Publica Indonesia Utama.
- Rahmawati, L., & Gumindari, S. (2021). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial Dan Kinestetik) Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Kelas 3f Iain Syekh Nurjati Cirebon. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 54–61. <https://doi.org/10.33084/Pedagogik.V16i1.1876>
- Rokhimah, S., & Rejeki, S. (2018). Pembelajaran Dengan Model 4k. *Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 2(1), 1–13.
- Suciani, N. K., Sudarma, I. K., & Bayu, G. W. (2022). The Impact Of Learning Style And Learning Motivation On Students' Science Learning Outcomes. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 10(2), 395–401. <https://doi.org/10.23887/Jpgsd.V10i2.49811>
- Wahab, I., & Nuraeni, N. (2020). The Analysis Of Students' Learning Style. *Seltics*, 3(1), 41–46. <https://doi.org/10.46918/Seltics.V3i1.509>
- Wijayanto, M. T., Purwosetiyono, F. D., & Prasetyowati, D. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Word Problem Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 37–47. <https://doi.org/10.26877/Imajiner.V3i1.7026>
- Winiarsih, I., Hakim, A. R., & Sari, N. I. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Dalam Me-Nyelesaikan Soal Matriks Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jpt - Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 139–146.
- Yayuk Cicilia, & Nursalim. (2023). Gaya Dan Strategi Belajar Bahasa. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, 1(1), 20–28.